

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Persaingan dan tuntutan profesionalitas pekerja saat ini semakin tinggi sebagai konsekuensi industrialisasi dan modernisasi industri yang dapat menimbulkan berbagai tekanan pada pekerjanya. Tekanan yang dialami pekerja dapat berasal dari faktor fisik lingkungan kerja maupun dari faktor individu pekerja itu sendiri. Kondisi fisik lingkungan kerja dapat menimbulkan tekanan bila melebihi kapasitas pekerja. Tekanan dan tuntutan agar terus bekerja dengan cepat membuat pekerja sadar bahwa pekerjaan merupakan salah satu sumber stres yang sering terjadi dalam hidup mereka (Nurhendar 2007 dalam Maulida 2015).

Survei yang telah dilakukan oleh *National Institute for Occupational Safety and Health* (NIOSH, 2009) menunjukkan bahwa 40% pekerja melaporkan bahwa pekerjaannya menyebabkan stres berat dan 25% pekerja menilai bahwa pekerjaannya adalah pencetus utama stres dihidupnya. Penelitian mengenai jumlah pekerja yang mengalami stres kerja di Indonesia belum ada, namun berdasarkan data Direktur Jenderal Bina Upaya Kesehatan, Kementerian Kesehatan, Supriyantoro dari 150 juta orang dewasa di Indonesia 11,6 persen atau sekitaar 17,4 juta jiwa mengalami gangguan mental emosional atau gangguan kesehatan berupa depresi dan kecemasan (Hidayat 2011). Walaupun data tersebut tidak menggambarkan secara langsung prevalensi stres kerja di Indonesia namun penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnain (2012, hlm.34) saat pembuatan tesisnya dari FK UI menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan gangguan mental emosional.

Pekerja dan perusahaan adalah bagian yang dirugikan sebagai dampak dari stres kerja. Gangguan fisiologi dan psikologi merupakan dampak yang sering timbul pada pekerja, sedangkan dampak stres kerja bagi perusahaan yaitu berkaitan dengan peningkatan biaya untuk menstabilkan kinerja perusahaan yang menurun disebabkan karena ketidakhadiran dan penggantian pegawai, penurunan produktivitas dan pencapaian kerja, peningkatan kecelakaan kerja, peningkatan

komplain dari pelanggan, penggantian dari pekerja yang tidak hadir, pelatihan terhadap pekerja pengganti, dan sebagainya (Houtman 2007, hlm.15).

PT. X merupakan salah satu perusahaan farmasi terbesar di Indonesia yang memproduksi obat-obatan, suplemen makanan dan fitofarmaka sejak tahun 1946. Sertifikasi bertaraf internasional seperti ISO 14000 mengenai standar pengelolaan lingkungan dan HACCP (*Hazard Analysis Critical Control Point*) mengenai keamanan pangan mampu diraih oleh PT. X untuk membuktikan komitmennya dalam beroperasi sesuai standar dunia (<http://PT.X.com>, 2015). Usia perusahaan yang tidak muda lagi dan masih tetap menghasilkan barang-barang bermutu serta tidak kalah bersaing dengan produk baru lainnya pasti diperlukan kerja keras dan inovasi secara terus-menerus oleh pekerjanya, namun disisi lain tuntutan profesionalitas kerja ditambah beban kerja yang tinggi dapat menyebabkan stres kerja (Houtman 2007, hlm.17).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2013) didapatkan hasil bahwa kategori tingkat stres tinggi dan sangat tinggi pada karyawan produksi persentasenya lebih besar daripada karyawan non produksi yaitu 34,17% pada karyawan produksi dan 26,58% pada karyawan non produksi. Hal tersebut dikarenakan tugas utama dari karyawan produksi yaitu mencapai target produksi yang telah ditentukan dimana karyawan bagian produksi memiliki tanggung jawab untuk menyediakan permintaan konsumen setiap waktunya sesuai dengan rencana yang telah dibuat, apabila target tidak tercapai maka perusahaan akan mengalami kerugian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *supervisor* bagian produksi didapatkan hasil bahwa angka absentisme pekerja akibat sakit adalah 1,2% dimana hal tersebut mengalami peningkatan dibandingkan dengan target perusahaan akan angka absentisme pegawai yang sakit yaitu 1%. Berdasarkan data tahunan hasil anamnesis tahun 2015 yang dilakukan oleh dokter perusahaan didapatkan hasil bahwa pekerja bagian produksi 30 orang mengalami hipertensi, 10 orang mengalami mialgia dan sefalgia serta 10 orang mengalami gastritis. Hal tersebut diatas dapat menggambarkan kejadian stres kerja pada bagian produksi PT. X Jakarta. Berdasarkan data tersebut maka peneliti ingin melakukan

penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada pekerja bagian produksi di PT.X Jakarta pada tahun 2016.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Angka absentisme akibat sakit pada pegawai bagian produksi PT. X Jakarta mengalami peningkatan dari target perusahaan dimana target perusahaan yaitu 1% sedangkan angka absentismenya adalah 1,2%. Hasil anamnesis tahun 2015 yang dilakukan oleh dokter perusahaan didapatkan hasil bahwa pekerja bagian produksi 30 orang mengalami hipertensi, 10 orang mengalami mialgia dan sefalgia serta 10 orang mengalami gastritis. Hal tersebut diatas dapat mengindikasikan terjadinya stres kerja. Belum ada penelitian sebelumnya di PT. X mengenai faktor pencetus stres kerja pada karyawannya, sehingga berdasarkan pernyataan diatas peneliti berminat untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada pekerja bagian produksi di PT. X Jakarta pada tahun 2016.

## **I.3 Tujuan Penelitian**

### **I.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada pekerja bagian produksi PT. X Jakarta Tahun 2016.

### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Diketuinya gambaran stres kerja pada pekerja bagian produksi PT. X Jakarta Tahun 2016.
- b. Diketuinya gambaran faktor individu (jenis kelamin, usia, masa kerja dan penilaian diri), faktor pekerjaan (kebisingan, suhu, kadar debu total, konflik peran, ambiguitas peran, konflik interpersonal, ketidakpastian pekerjaan, kurangnya kontrol pekerjaan, kurangnya kesempatan kerja, beban kerja fisik, beban tanggung jawab, beban kerja mental, *shift* kerja, dukungan sosial atasan dan rekan kerja di tempat kerja), dan faktor aktivitas diluar pekerjaan terhadap stres kerja pada pekerja bagian produksi di PT. X Jakarta tahun 2016.

- c. Diketuinya faktor yang paling dominan yang dapat menyebabkan stres kerja pada pekerja bagian produksi di PT. X Jakarta pada Tahun 2016.

#### **I.4 Manfaat Penelitian**

##### **I.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang kedokteran khususnya ilmu Kesehatan dan Keselamatan Kerja terutama mengenai stres kerja.

##### **I.4.2 Manfaat Praktis**

###### **I.4.2.1 Bagi Pekerja Bagian Produksi PT. X**

- a. Dapat memberikan informasi mengenai faktor pencetus stres kerja sehingga pekerja dapat meminimalisir terjadinya stres kerja.
- b. Pekerja dapat mengetahui keadaan mereka perihal stres kerja sehingga mereka dapat melakukan pengontrolan terhadap stres kerja tersebut.

###### **I.4.2.2 Bagi PT. X**

- a. Sebagai bahan masukan bagi pihak manajemen PT. X untuk dapat mencegah dan mengendalikan stres kerja yang dialami oleh pekerja seperti pengadaan konseling rutin dan evaluasi beban kerja bagi karyawan guna mengurangi tingkat stres dan diharapkan mampu meningkatkan produktivitas perusahaan.
- b. Memberikan gambaran dan data tentang stres kerja sehingga tenaga kesehatan pada perusahaan dapat memberikan informasi mengenai tanda dan gejala stres kerja pada karyawan serta kewajiban untuk melaporkannya apabila pekerja mengalami hal tersebut agar PT. X memiliki karyawan yang sehat dan dapat bekerja maksimal.

###### **I.4.2.3 Bagi Peneliti**

Menambah pengetahuan tentang metodologi penelitian beserta aplikasinya dalam penelitian seputar kesehatan kerja terutama mengenai stres kerja.